



Strategi Harmonisasi Ilmu Modern dan Ilmu Agama di Lingkungan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Strategies for Harmonizing Modern Science and Religious Studies at State Islamic University K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Hendri Hermawan Adinugraha

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Jl. Pahlawan Km.5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan 51161
Email: hendri.hermawan@uingusdur.ac.id

Maghfur Ahmad

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Jl. Pahlawan Km.5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan 51161
Email: maghfur@uingusdur.ac.id

Achmad Tubagus Surur

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Jl. Pahlawan Km.5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan 51161
Email: achmad.tubagus.surur@uingusdur.ac.id

Info Artikel	<i>Abstract</i>
Diterima 15 Agustus 2023	Penekanan pada ilmu agama dengan menafyikan ilmu-ilmu lain adalah masalah utama dengan aktualitas dikotomi dalam ilmu. Hubungan antara filsafat, sains, dan agama merupakan topik yang masih sangat relevan untuk dikaji. Fakta sosial yakni masih banyak orang yang berpendapat bahwa ketiga hal itu saling bertentangan. Padahal, hubungan itu bisa diharmonisasikan melalui konsep harmonisasi sains dan agama. Tujuan penulisan artikel ini ialah untuk mendeskripsikan prinsip, pendekatan, dan langkah strategis harmonisasi ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Metode penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan pustaka yang bersumber dari jurnal dan buku otoritatif mengenai harmonisasi ilmu dan agama. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa khilafiyah antara sains dan agama sudah menjadi perdebatan sejak lama. Proses harmonisasi bertujuan untuk menyelaraskan antara sains dan agama. Harmonisasi ilmu merupakan proses dinamis dan strategis yang menjaga keselarasan antara ilmu modern dan ilmu agama saat ini. Selama harmonisasi agama dalam sains dan/atau sebaliknya sains dalam agama untuk kemaslahatan umat sesuai dengan maqashid syariah maka itu sangat diperbolehkan dalam ajaran Islam. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan melakukan
Revisi I 10 September 2023	
Revisi II 05 November 2023	
Disetujui 20 November 2023	

harmonisasi sains dan agama dengan cara menyelaraskan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru. Usaha tersebut membentuk sebuah corak ilmu yang merupakan hasil sinergitas bersama antara berbagai ragam sains dengan ilmu agama Islam.

Kata Kunci: strategi harmonisasi, ilmu agama, perguruan tinggi Islam

The emphasis on religious sciences while denying other sciences is the main problem with the actuality of the dichotomy in science. The relationship between philosophy, science, and religion is a topic that is still very relevant to study. Because there are still many people who think that the three things are contradictory. In fact, the relationship can be harmonized through the concept of harmonization of science and religion. The purpose of writing this article is to describe the principles, approaches, and strategic steps of science harmonization at UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. This qualitative research method uses a library research approach sourced from authoritative journals and books on the harmonization of science and religion. The results of this study conclude that the khilafiyah between science and religion has been debated for a long time. The harmonization process aims to harmonize science and religion. Harmonization of science is a dynamic and strategic process that maintains harmony between modern science and religious science today. As long as the harmonization of religion in science and/or vice versa science in religion for the benefit of the ummah is in accordance with maqashid sharia, then it is very permissible in Islamic teachings. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan harmonizes science and religion by aligning old knowledge with new knowledge. So that a style of science is formed that is the result of a joint synergy between various kinds of science and Islamic religious knowledge.

Keywords: harmonization strategy, religious science, Islamic universities

PENDAHULUAN

Topik kerukunan agama dan keilmuan modern saling terkait erat. Penemuan-penemuan ilmiah dari segala jenis ilmu justru sejalan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Sejumlah ilmuwan, termasuk Harun Yahya dan Zakir Naik, muncul dan menyajikan hasil ini sebagai bukti kebenaran ayat-ayat dalam kitab suci Al-Qur'an. Kuntowijoyo menciptakan sebuah gagasan yang disebutnya sebagai "pengilmuan Islam". Gagasan ini pada awalnya dianjurkan untuk menggusur gagasan "Islamisasi ilmu" dan untuk menginspirasi umat Islam untuk terlibat dalam aktivisme intelektual yang proaktif daripada reaktif. (Kuntowijoyo, 2013) memisahkan tiga istilah untuk

menghindari kebingungan, yaitu: ilmu keislaman, paradigma Islam, dan Islam sebagai ilmu. Islam sebagai ilmu merupakan proses sekaligus produk dari pengetahuan Islam, paradigma Islam, dan Islam itu.

Ketergantungan pada pengetahuan agama dengan mengorbankan sains dan teknologi adalah masalah mendasar di dunia ini. Tidak diragukan lagi, bahwa ilmu agama lebih ditekankan. Apapun alasannya, mengabaikan kemajuan ilmu pengetahuan modern dan teknologi bukanlah hal yang baik. Dalam hal ini, diperlukan rumusan konseptual epistemologi pendidikan Islam yang terpadu dan komprehensif yaitu pendidikan Islam yang mengedepankan

kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban sebagai satu kesatuan yang lahir pada masa keemasan Islam (Sholehuddin et al., 2021). Misalnya, konsep dialog antara ilmu-ilmu *kauniyah* dan ilmu-ilmu agama dalam suatu sistem yang padu dan harmonis merupakan bagian dari paradigma kesatuan ilmu di UIN Walisongo (Adinugraha, Hidayanti, & Riyadi, 2018). Harmonisasi agama dan sains merupakan suatu yang wajib untuk diimplementasikan dalam kehidupan ini. PTKI baik Negeri maupun Swasta memiliki peran penting dalam paradigma keilmuan melalui integrasi sakralisasi dan profanisasi (Ilhami, 2010).

Hakikat dari sesuatu atau fenomena adalah “perubahan”, semua kejadian bersifat tentatif. Ketika keadaan “berkelanjutan” tercapai, hal berikutnya yang selalu terjadi adalah terjadinya keadaan “tidak berkelanjutan”. Dalam hal ini, harmonisasi adalah proses dinamis yang dapat menjaga keseimbangan antara keadaan “berkelanjutan” dan keadaan “tidak berkelanjutan”, dengan mengakui bahwa kedua keadaan terus-menerus bertukar. Harmonisasi juga mengacu pada keseimbangan antara solusi untuk peristiwa atau masalah dan implikasi yang terkait dengan implementasi solusi, atau keseimbangan di beberapa solusi.

Secara umum, harmonisasi bukanlah keadaan, tetapi proses dinamis dengan menyeimbangkan beberapa elemen menjadi satu kesatuan organik. Harmonisasi merupakan konsep yang melampaui keberlanjutan dan melibatkan proses transformatif untuk mengakomodasi keragaman dan meminimalkan konflik, memastikan keseimbangan dinamis dari semua hal (yaitu, non-reduksionisme).

Harmonisasi ilmu berkaitan dengan perubahan dan bagaimana hidup berdampingan dengan perubahan. Di sini, diusulkan sebagai disiplin baru tentang kebijaksanaan untuk menyikapi apa yang harus dilakukan oleh masyarakat global di masa depan dan apa yang harus dilakukan yang berfungsi untuk membangun dunia pasca *Sustainable Deveopment Goals* (SDGs) yaitu, dunia yang harmonis. Pentingnya pergeseran paradigma dari keberlanjutan ke harmonisasi. Mengenai keadaan seimbang yang optimal, secara matematis, solusi dapat diperoleh dengan memecahkan masalah optimasi di bawah beberapa kondisi terbatas. Namun, jika masalah seperti itu dapat diselesaikan secara matematis, harmonisasi ilmu tidak diperlukan. maka harmonisasi ilmu diciptakan sebagai sistem yang benar-benar ilmiah.

Apabila ditinjau dari perspektif pembangunan yang selaras, baik masyarakat, manusia, maupun alam merupakan suatu sistem kompleks yang terdiri dari banyak elemen, di mana sistem tersebut memiliki proses dan mekanisme umum yang membentuk perilaku kolektif dari perilaku individu (signifikansi). Kehidupan manusia merupakan bagian dari sistem alam, sedangkan sistem alam sangat diperlukan bagi sistem manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kedua sistem tersebut saling berinteraksi dan tidak dapat diperlakukan secara terpisah. Dengan kata lain, perlu menangkap secara komprehensif semua tentang manusia dan sistem alam (*comprehensiveness*). Selanjutnya, karena interaksi antara sistem manusia dan alam, baik sistem manusia dan alam tidak dapat dipahami dengan benar tanpa dukungan teori dengan koherensi

yang mencerminkan interaksi (validitas).

Harmonisasi ilmu pengetahuan yang secara bersama-sama menangani sistem manusia dan alam perlu secara simultan memenuhi tiga syarat validitas, signifikansi, dan kelengkapan. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk menciptakan harmonisasi ilmu sebagai sistem yang benar-benar ilmiah (Zhang, 2020). Pada konteks tersebut, masyarakat sedang berhadapan dengan sebuah fenomena yang secara logis dapat dipahami dalam kerangka harmonisasi. Paling tidak karena fenomena tersebut dapat dipahami sebagai upaya untuk membuat dunia yang berbeda konsisten dalam arti bahwa mereka menjadi tidak dibatasi dari struktur relevansi yang saling bertentangan yang memberi makna pada “objek” terkait yang spesifik. Proses harmonisasi ilmu, dengan demikian, menimbulkan tantangan bagi perkembangan ilmu sosial dan/atau etnografi (Frieberg, 2019).

Harmonisasi ilmu merupakan *sunnatullah*, karena seluruh potensi ekosistem yang ada di muka bumi, langit dan laut harus berproses sesuai dengan perannya masing-masing tanpa ada aspek yang paling menonjol. Harmonisasi ilmu merupakan karunia Allah, ilmu juga adalah anugerah Allah, keberadaannya sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dapat meningkatkan ketaqwaan dan derajat orang-orang yang beriman. Melalui *washilah* harmonisasi ilmu, akan mendatangkan manfaatnya bagi peradaban manusia. Dengan beragamnya ilmu pengetahuan di muka bumi, manusia yang beragam latar belakangnya dapat merasakan kedamaian dan manfaat secara terus menerus.

Harmonisasi ilmu membuktikan bahwa manusia memiliki kelemahan satu sama lain, namun juga memiliki kelebihan yang dapat memperkuat satu sama lainnya. Semua jenis dan ruang lingkup ilmu, tentu berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah swt. Ilmu pengetahuan tidak mengenal dikotomi. Di balik superioritas manusia di muka bumi, keragaman ilmu membuktikan tentang kebesaran Allah dan memposisikan manusia sebagai hamba yang serba terbatas. Dengan demikian ilmu berasal dari Allah dan harus dimanfaatkan untuk kepentingan kemanusiaan dan kemaslahatan umat (Tim Penyusun, 2022).

Filosofi keilmuan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) masing-masing memiliki paradigma dan personifikasi tersendiri diperkenalkan melalui pembacaan terhadap dinamika historis keilmuan Islam modern. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan memahami betapa berat dan sulitnya menghasilkan lulusan yang optimal di era disruptif ini. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berusaha semaksimal mungkin menghasilkan calon-calon lulusan yang terbaik. Setidaknya UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berupaya meyakinkan publik bahwa setiap mahasiswa dipersiapkan sebagai lulusan yang berakhlakul karimah, berjiwa kemandirian dan kewirausahaan, memiliki kompetensi yang unggul dan mampu berkompetisi di ranah kehidupan nyata, serta lulusan yang berwawasan kebangsaan dan global, meskipun hal tersebut merupakan cita-cita yang tidak mudah untuk diwujudkan. Hal ini senada dengan misi pertama UIN K. H.

Abdurrahman Wahid Pekalongan yaitu “Menyelenggarakan Pendidikan Transformatif untuk Menghasilkan Lulusan yang Unggul, Moderat dan Humanis”.

Gagasan mencari strategi penyelarasan antara ilmu dan agama di lingkungan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dipandang penting untuk dilakukan oleh civitas akademika. Salah satu langkah kongkret yang dilakukan ialah merancang kurikulum terbaru yang berbasis harmonisasi keilmuan. Kurikulum tersebut diselaraskan dengan visi institusi yaitu “Menjadi Universitas Islam Unggul dalam Pengembangan Ilmu untuk Kemanusiaan Berlandaskan Budaya Bangsa”. Kurikulum tersebut juga didukung oleh salah satu poin misi UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yaitu “Mengembangkan dan Memproduksi Ilmu Pengetahuan Berbasis Harmonisasi Sains dan Agama melalui Penelitian dan Publikasi Ilmiah di Tingkat Nasional dan Internasional”.

Penelitian ini berlanjut dalam empat langkah. *Pertama*, penulis memberikan latar belakang urgensi dari harmonisasi ilmu; *Kedua*, penulis mempresentasikan prinsip harmonisasi ilmu; *Ketiga*, penulis memberikan penjelasan tentang pendekatan harmonisasi ilmu untuk menunjukkan bagaimana pendekatan itu membangkitkan kesadaran mengenai hubungan antara harmonisasi dan ilmu; dan *Terakhir*, penulis mendeskripsikan langkah strategis harmonisasi ilmu di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dalam ekspresi tekstual dan praktisnya.

Kajian Pustaka

Pada kancah internasional, kajian harmonisasi merupakan tujuan

dari *American Standards Development Organizations* (SDOs) untuk beberapa kode, standar, dan praktik yang direkomendasikan yang ada dan yang akan datang. Harmonisasi adalah proses di mana SDO yang diakui secara internasional bekerja sama untuk menghasilkan standar dan prosedur penilaian kesesuaian untuk barang dan jasa manufaktur, yang diterima oleh semua negara yang berpartisipasi dalam proses tersebut. Satu-satunya pengecualian yang diterima untuk standar yang diselaraskan melibatkan pengecualian untuk praktik normatif lokal tertentu. Harmonisasi memungkinkan pergerakan barang dan jasa dengan mudah ke seluruh dunia, tanpa pertanyaan tentang kualitas produk, keamanan pribadi, keselamatan kebakaran, atau hambatan perdagangan. Ada tiga organisasi standar internasional utama yang menangani masalah elektroteknik. Mereka termasuk Organisasi Internasional untuk Standardisasi (ISO), Komite Elektroteknik Internasional (IEC), dan Persatuan Telekomunikasi Internasional (ITU). Negara-negara yang telah mengadopsi standar IEC dan ISO dapat menghalangi, atau membatasi impor barang yang tidak memenuhi standar harmonisasi mereka. Situasi itu menekankan perlunya harmonisasi standar internasional, yang memungkinkan arus barang tanpa hambatan di seluruh dunia (Miller, Tate, Barth, & Jones, 2014). Harmonisasi ilmu juga dikembangkan oleh *International Program on Chemical Safety* (IPCS) dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam upaya harmonisasi Bersama (Heinemeyer et al., 2022).

Harmonisasi ilmu sudah dipraktikkan pada ilmu umum dan sosial,

misalnya harmonisasi hasil pengujian klinis atau obat-obatan meliputi pertimbangan aspek pra-analisis, analitis, dan pasca-analisis (Miller et al., 2014). Harmonisasi sudah merambat pada akses global dan harmonisasi informasi tentang kualitas kumpulan data ilmu bumi dan manusia (Peng et al., 2021). Harmonisasi ilmu tidak bisa dilepaskan dari *implementation of science harmonization* karena aktivitas tersebut memiliki potensi untuk memajukan kualitas dan harmonisasi ukuran dan konstruksi penerapan ilmu, dan kami mengundang masyarakat untuk berkontribusi pada proses tersebut (Rabin et al., 2012). Bahkan, konsep harmonisasi seringkali diimplementasikan dalam bidang hukum dan perkembangan masyarakat global (Rochim, 2015).

Berdasarkan kajian-kajian di atas, berbagai diskusi ilmiah yang dilandasi oleh konsep “harmonisasi keilmuan” di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang unik telah menghasilkan sejumlah garis besar keilmuan yang mencakup filosofi, metodologi, distingsi, dan strategi aktualisasi. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan menyadari sepenuhnya bahwa landasan keselarasan antara ilmu modern dan ilmu agama masih sangat relevan untuk dikaji secara komprehensif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research*. Peneliti menggunakan model pendekatan analisis taksonomi (George, 2019), karena model ini memberikan hasil analisis yang lebih detail dan terfokus pada domain atau sub-domain tertentu (Weeks, 2019). Peneliti hanya

menganalisis prinsip, pendekatan, dan langkah strategis harmonisasi ilmu di UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, kemudian menggabungkannya dengan studi literatur yang sumbernya berasal dari jurnal otoritatif, buku dan sumber internet. Alasan peneliti fokus membahas kajian tersebut adalah perkembangan khazanah keilmuan saat ini menuju harmonisasi sains, hal itu merupakan salah satu kajian penting dalam pengembangan ilmu studi Islam. Peneliti menyadari bahwa konsep penyelarasan antara agama dan ilmu bukan suatu hal baru, sehingga konsep dan paradigmanya sudah ada lahir lebih dahulu. Model strategi penyelarasan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini ialah beberapa PTKIN seperti UIN Walisongo dengan filosofi *unity of sciences*-nya dan UIN Sunan Kalijaga dengan konsep integrasi dan interkoneksinya.

PEMBAHASAN

1. Prinsip Harmonisasi Ilmu

Kata “harmonis” diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan paut dengan harmoni, atau seia-sekata; sedangkan kata “harmonisasi” diartikan sebagai upaya mencari kesesuaian atau keselarasan (Departemen Pendidikan Nasional, 2014). Kata harmonisasi dalam tulisan ini digunakan sebagai upaya untuk mencari kesesuaian antara agama dan sains. Harmonisasi juga berhubungan dengan pendekatan peraturan agama dan sains. Harmonisasi berbeda dengan sinkronisasi. Harmonisasi digunakan untuk mengkaji kesesuaian antara agama dan sains secara horisontal atau yang sederajat dalam sistematisasi positifisme. Berbeda dengan ilmu agama Islam, ilmu pengetahuan yang dibangun di atas

logika dan fakta telah berkembang pesat. Sains secara luas dapat dibagi menjadi tiga kategori: ilmu naturalis, yang mempelajari alam semesta dan ilmu fisika seperti fisika, biologi, kedokteran, dan astronomi; ilmu sosiologi, yang mempelajari bagaimana orang berinteraksi satu sama lain, seperti sosiologi, politik, antropologi, pendidikan, komunikasi, dan psikologi; dan ketiga, ilmu nalar, yang mempelajari penalaran filosofis seperti filsafat, logika, seni, dan sebagainya (Nata, 2005).

Adalah keliru jika menganggap bahwa sejak sains muncul di Barat, itu harus diabaikan karena dianggap sebagai pengetahuan sekuler. Penafsiran manusia terhadap ayat-ayat Allah menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan. Jika sains kehilangan komponen spiritualnya, maka akan bermasalah karena berpotensi merusak manusia. Ilmu pengetahuan diterapkan untuk menciptakan teknologi yang berdampak signifikan bagi kehidupan manusia. Teknologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang berkembang secara mandiri dan membangun alam semestanya sendiri. Namun, tanpa landasan ilmiah yang kuat, teknologi tidak dapat maju. Kemudian, ilmu pengetahuan dan teknologi bergabung untuk membentuk satu kesatuan yang kohesif (Tim Penyusun, 2022).

Harmonisasi sebagai keseimbangan antara kemampuan untuk berbagi data di seluruh bidang studi, dan heterogenitas yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan studi tertentu. Harmonisasi hanyalah alat dan mungkin tidak sesuai untuk semua pertanyaan penelitian, dan perlunya keahlian untuk menilai kesetaraan inferensial variabel di seluruh studi. Para ilmuwan baik Muslim maupun non-Muslim ada

kesepakatan besar tentang perlunya harmonisasi.

Harmonisasi tidak sama dengan homogenisasi; penting bagi para peneliti untuk mempertahankan fokus dan minat mereka yang unik. Dengan demikian harmonisasi dimaksudkan untuk meningkatkan hasil riset, tetapi juga untuk melampaui studi tersebut secara sistematis, terencana, dengan menggunakan metode dan alat yang telah dikembangkan. Harmonisasi harus dilihat sebagai pendekatan yang dapat memberikan wawasan tentang isu-isu kritis tentang langkah-langkah yang ada, baik dalam cara untuk memfasilitasi analisis lintas studi dan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat menangkap domain kritis (National Institute on Aging, 2011).

Harmonisasi ilmu merupakan proses dinamis yang menjaga keseimbangan antara ilmu *kauniyah* dan *qauliyah*. Sembilan prinsip harmonisasi semantik (*semantic harmonization*) menurut Cunningham et al., (2016) ialah: 1. Memisahkan teknis dari harmonisasi semantik; 2. Mendistribusikan kepemilikan objek pengetahuan lokal dan global; 3. Memisahkan kosakata dari struktur; 4. Menggunakan kembali kosakata standar jika memungkinkan; 5. Menggunakan pemetaan deklaratif; 6. Mengisolasi kode; 7. Mengaktifkan keamanan dan sumber terintegrasi; 8. Memisahkan “apa” yang diukur dari “bagaimana” pengukuran dilakukan; dan 9. Menyeimbangkan deskripsi umum versus deskripsi spesifik.

Sistem atau kerangka kerja untuk menyelaraskan pengetahuan dari berbagai sumber data yang heterogen harus direpresentasikan secara eksplisit, dirancang di sekitar representasi

pengetahuan itu. Dalam pengertian ini, sangat penting bahwa pendekatan yang jelas dan berprinsip untuk desain sistem tersebut, terutama ketika menyangkut stratifikasi, spesifikasi dan kodifikasi pengetahuan yang diambil. Area harmonisasi semantik akan mendapat manfaat yang sama dari pendekatan reflektif serupa yang digunakan (Cunningham et al., 2016).

Harmonisasi merupakan prinsip fundamental hubungan antarumat beragama di ranah publik, termasuk dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap agama saling menghormati privasi kepentingan internal orang lain (Kuntowijoyo, 1997). Sudut pandang ini sesuai dengan apa yang dikatakan dalam Q.S. Al-Kafirun (109): 6, dari sudut pandang Islam. “*Lakum dinukum, wa liyaddin,*” artinya “bagimu agamamu, dan untukku agamaku”.

Sifat harmonis sangat penting bagi umat Islam untuk menerapkan ayat tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Muslim tidak diharuskan untuk mencampuri kepercayaan atau praktik orang-orang yang menganut agama lain. Karena hal itu dapat mengakibatkan segmentasi sosial dan menghancurkan persaudaraan dalam konteks kemanusiaan dan kebangsaan.

Seruan publik untuk memperbaiki hubungan antaragama tidak memiliki pengaruh atau pengaruh terhadap kepatuhan umat Islam terhadap *tauhid*. Sebenarnya, pernyataan “bagimu agamamu, dan bagiku agamaku” menyiratkan bahwa orang-orang yang beragama selain Islam juga dilarang mencampuri urusan internal agama Islam.

Eksistensi sosial yang santun, peduli, rukun, dan bersaudara di ruang publik akan dihasilkan dari semua agama memiliki semangat untuk

menghormati agama lain dan tidak mencampuri urusan internal agama lain. Kehidupan keagamaan dan pemerintahan juga akan diresapi dengan prinsip-prinsip berbasis keadilan yang mempesona setelah ruang publik dibawa ke dalam harmoni.

Kuntowijoyo (1997) menegaskan bahwa hubungan antarumat beragama di ranah publik membutuhkan harmonisasi. Selaras dengan itu, Gus Dur menegaskan bahwa hak setiap pemeluk untuk menjalankan agamanya harus dilindungi. Gagasan Gus Dur dalam menegakkan hak atas kebebasan beragama diilhami oleh *maqashid syariah* yang sering diajarkan di pesantren.

Lima konsep dasar yang membentuk Maqashid Syariah mewakili tujuan akhir dari Syariah Islam. Kelima prinsip tersebut adalah: *hifdzu an-nafs*, yang menjamin keamanan fisik warga negara dari tindakan fisik di luar hukum; *hifdzu ad-din*, yang menjamin keamanan bagi setiap agama; *hifdzu an-nasl*, yang menjamin keselamatan keluarga dan keturunan; *hifdzu al-mal*, yang menjamin kepemilikan harta; dan *hifdzu al-'aql*, yang menjamin keselamatan jiwa atau profesi (Wahid, 2006).

Gus Dur berpendapat bahwa prinsip *hifdz ad-din*, yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas jaminan keamanan atas keyakinan atau agamanya, perlu dihormati dalam hubungan antaragama. Bagian dari dakwah Islam adalah gagasan bahwa setiap orang memiliki hak untuk menjalankan agamanya.

Menurut Gus Dur, Islam telah mengemban misi yang beradab dan kosmopolitan sejak menjadi agama dominan di dunia. Sebagai contoh, peradaban Islam tercatat sebagai pusat

kemajuan ilmu pengetahuan terbesar di dunia pada abad ke-9 M, di bawah pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun (Abbasiyah), dengan Baghdad sebagai kota metropolitannya "Bait al-Hikmah", rumah atau pusat kebijaksanaan. Banyak non-Muslim bekerja pada upaya di *Bait al-Hikmah* untuk menerjemahkan banyak permata ilmiah dari Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab. Di sisi lain, *Bait al-Hikmah* dapat dianggap sebagai salah satu titik balik dalam perkembangan peradaban Islam sekaligus tempat berkumpulnya banyak orang yang semakin menegaskan ajaran Islam yang kosmopolitan dan beradab.

Hal terakhir, penting untuk memasukkan ajaran Islam tentang kerukunan antarumat beragama ke dalam interaksi sosial masyarakat sehari-hari di tempat umum. Tujuan bersama masyarakat dan negara adalah terwujudnya masyarakat yang damai. Sentimen persaudaraan antar umat beragama dan sesama warga negara akan semakin kuat dengan adanya upaya harmonisasi masing-masing pihak (Aminuddin, 2020).

2. Pendekatan Harmonisasi Ilmu

Islam dan sains pada dasarnya adalah satu. Ini menyiratkan bahwa keduanya sebenarnya telah digabungkan bahkan sebelum mereka diintegrasikan. Jika terjadi kesenjangan antara Islam dan sains, seperti yang terjadi di dunia Islam, itu karena *khilafiyah* dalam memahami cita-cita ajaran Islam yang sempurna (*kafah*). Konsep harmonisasi ilmu merupakan usaha dan upaya untuk mendialogkan antara Islam dan sains itu sendiri agar bisa berjalan beriringan demi kemaslahatan umat.

Dibandingkan dengan masyarakat Barat, masyarakat Timur dan Arab merasa jauh lebih mudah untuk mendamaikan agama dengan sains. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Islam, agama yang dianut oleh sebagian besar orang di Timur, tidak pernah menjadi subjek dari "kecelakaan sejarah" seperti Abad Pertengahan di Barat. Dalam Islam, berbagai penemuan ilmiah telah dibuat yang persis sejalan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Maka, sejumlah ilmuwan, seperti Harun Yahya dan Zakir Naik, muncul dan menghadirkan temuan ini sebagai bukti kebenaran ayat-ayat dalam kitab suci Al-Quran (Hidayat, 2015).

Persimpangan filsafat, sains, dan agama adalah subjek yang sering diteliti dan diperdebatkan. Klaim ini tampaknya didasarkan pada gagasan bahwa sains, filsafat, dan agama tidak sesuai. Meskipun hubungannya benar-benar baik-baik saja, berikut penjelasannya:

Pertama-tama harus dipahami dua jenis pengetahuan yang berbeda. khususnya, dua jenis pengetahuan: ilahi dan manusia. Pengetahuan manusia, di sisi lain, adalah pengetahuan yang berasal dari manusia dan dikomunikasikan melalui akal, panca indera, hati, atau intuisi. Tujuannya adalah untuk menemukan kebenaran, termasuk kebenaran agama dan kebenaran berdasarkan hukum alam, dan itu disebut sebagai ilmu manusia karena ada banyak disiplin ilmu yang diciptakan oleh manusia dan nama disiplin tergantung pada subjek studinya.

Penulis hanya mengkategorisasi menjadi dua kelompok. Kelompok-kelompok ini hanya dimaksudkan untuk menyederhanakan masalah dan tidak saling eksklusif atau tidak kompatibel.

Kelompok-kelompok tersebut meliputi ilmu-ilmu kemanusiaan yang tergolong ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu kemanusiaan yang tergolong ilmu-ilmu non-agama.

Perkembangan berbagai bidang keilmuan, antara lain ilmu kalam yang juga dikenal sebagai ilmu fiqih, ilmu tasawuf, juga dikenal sebagai ilmu agama, yang pokok kajiannya adalah agama, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits. Ilmu-ilmu alam berkaitan dengan alam, ilmu-ilmu sosial berkaitan dengan manusia atau masyarakat, dan filsafat berkaitan dengan bentuk-bentuk universal, sedangkan ilmu-ilmu non-agama dibagi lagi ke dalam kategori-kategori lain.

Mengapa keterkaitan antara ilmu surgawi dan ilmu manusia merupakan hubungan yang harmonis dan bukannya saling bertentangan apabila dikategorikan menurut pembagian ilmu yang telah dipaparkan di atas? Karena agama adalah sumber kebenaran, maka mencari kebenaran baik dari agama maupun alam dapat dilakukan melalui ilmu agama. Ilmu pengetahuan manusia dapat dianggap sebagai sarana untuk mengungkap kebenaran rahasia agama. Oleh karena itu, tidak perlu membahas bagaimana pengetahuan surgawi dan pengetahuan manusia berhubungan satu sama lain.

Interaksi antara ilmu-ilmu humaniora dan nonreligios internal serta ilmu-ilmu humaniora antar agama dapat mendorong berkembangnya isu-isu. Pada interaksi itu termasuk dalam salah satu dari dua kategori: *pertama*, tidak ada keterkaitan antara ilmu-ilmu agama dan non-agama. Misalnya, ketika masyarakat meneliti akhirat, sufiks ini menjadi bahan kajian dalam ilmu-ilmu agama tanpa mendapat perhatian dari ilmuwan non-agama; akibatnya, tidak

ada hubungan antara keduanya; *kedua*, tidak semua kemitraan harus saling bertentangan; ada yang harmonis, ada yang berbeda, dan ada yang bertentangan. Ilmu agama dan ilmu non-agama bisa hidup berdampingan secara harmonis, seperti terlihat misalnya pada kasus penyakit corona, pemerintah menggunakan ilmu agama dan ilmu pengetahuan untuk menemukan obat penyakit tersebut. Interaksi harmonis antara ilmu agama dan non-agama, Kementerian Agama saat itu memutuskan untuk meminimalkan aktivitas keramaian seperti shalat berjamaah dan shalat Jumat ketika masa pandemi Covid-19.

Interaksi antara keduanya berjalan secara berbeda dan independen karena item yang berbeda satu sama lain. Teks suci Al-Qur'an menjadi subjek utama penelitian agama, sedangkan alam dan bentuk manusia adalah subjek ilmu non-agama. Demikian pula di antara intern disiplin ilmu, kalam, fikih, tasawuf, filsafat, dan ilmu alam dipelajari di bidangnya masing-masing yang kemudian ini dikenal sebagai hubungan yang berbeda.

Sesungguhnya tidak ada yang bertentangan antara disiplin ilmu agama dan non-agama, yang membuatnya seolah-olah saling bertentangan adalah cara berpikir masing-masing orang yang memandangnya. Dengan demikian, tidak ada kontradiksi logis antar disiplin ilmu karena masing-masing beroperasi di dalam domainnya sendiri, seolah-olah interaksi antara bidang ilmiah melanggar sudut pandang yang bersangkutan. Sosiolog berbeda dengan filosof, saintis berbeda dengan ahli kalam, serta ahli fiqh dan tasawuf berbeda dengan ahli kalam. Unik, tapi tidak bertentangan, dan tidak perlu

dipertanyakan lagi. Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa ilmu ilahi dan ilmu kemanusiaan hubungannya harmonis (Jufriyanto, 2022).

3. Langkah Strategis Harmonisasi Ilmu

Tiga paradigma Islamisasi pengetahuan model pemurnian, modernisasi Islam, dan neo-modernisme digunakan untuk menggambarkan proses integrasi informasi ke dalam pendidikan (Nata, 2005). Secara teoritis, skema integrasi ilmu digambarkan melalui jarring laba-laba atau *spider web* (Juhana, Natsir, & Haryanti, 2022), sedangkan Suprayogo, (2016) menjelaskan integrasi ilmu melalui bangunan keilmuan model pohon ilmu.

Harmonisasi ilmu pengetahuan di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dilakukan dengan cara menyelaraskan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru. Integrasi antara ilmu agama dengan sains ini muncul dalam bentuk mata kuliah baru. Contohnya mata kuliah Harmonisasi Sains dan Agama, Teknologi Pendidikan, Ilmu komputer, hingga Matematika Islam. Upaya pencegahan paham radikalisme dengan cara harmonisasi ilmu pengetahuan dilakukan agar mahasiswa sebagai kaum milenial yang memasuki era digitalisasi tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keIslaman. Teknologi yang canggih dan kecepatan informasi harus bisa dipagari dengan iman dan ketaqwaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) harus beriringan dengan Iman dan taqwa (IMTAQ). UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berupaya mewadahi kebutuhan mahasiswa terhadap teknologi dengan

selalu *update* dan *upgrade* terhadap isu-isu terkini.

Penguatan konsep moderasi beragama dan harmonisasi ilmu pengetahuan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dalam transformasi menuju UIN telah dilakukan melalui beberapa kegiatan berikut:

a) Rumah Moderasi Beragama

Rumah moderasi beragama merupakan wadah bagi mahasiswa, dosen, masyarakat, hingga pejabat di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan sebagai media terbuka berbagai aspirasi dan pikiran dalam menyikapi isu-isu kontemporer yang terjadi di masyarakat. Rumah moderasi juga digunakan sebagai tempat pengembangan riset di bidang moderasi beragama. Selain itu, digunakan sebagai sarana bimbingan dan pendampingan kepada mahasiswa agar mencegah masuknya paham radikalisme di lingkungan kampus UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

b) *Islamization of Knowledge* (IoK)

Konsep ini menawarkan tiga pendekatan dalam harmonisasi ilmu pengetahuan yaitu pengislaman pendidikan sekuler modern, mengubah dan menyederhanakan silabus tradisional menjadi RPS masa kini, dan menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern.

c) Pengembangan Fakultas baru yang merupakan pengintegrasian sains dan teknologi dengan ilmu-ilmu keIslaman

Rancangan Fakultas Saintek merupakan pengembangan dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Fakultas ini lebih condong pada integrasi antara ilmu sains dan teknologi, dan mengimplementasikan nilai-nilai keIslaman. Fakultas Saintek

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan kedepannya memiliki tujuan mencetak lulusan yang kompatibel dalam bidang ilmu sains dan teknologi yang tetap menjunjung tinggi nilai keindonesiaan dan keIslaman dalam menghadapi era masa depan.

d) Konsep *tajdid* berupa modernisasi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan integrasi nilai-nilai moderasi beragama

Konsep ini merupakan modernisasi pendidikan Islam di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dengan mengadopsi pengetahuan baru yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tetap mempertahankan pengetahuan lama yang masih relevan. salah satu contohnya adalah modernisasi RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama.

e) Modernisasi kurikulum sesuai dengan kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)

Kurikulum KKNI yang saat ini digunakan di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan setelah melalui kajian tentang redesain kurikulum, maka dibuat penyesuaian dengan kurikulum MBKM sesuai dengan perkembangan zaman.

f) Internalisasi *tagline* institusi yaitu *spirituality, nationality, scientific*, dan *entrepreneurship* dalam penguatan visi misi kampus dan penguatan konsep moderasi beragama

Implementasi nilai-nilai spiritual dalam rangka membentuk karakter mahasiswa yang religius, mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat, cinta tanah air, dan memiliki *soft skill* yang memadai. Implementasi *tagline* dilakukan dengan cara integrasi kurikulum dan substansi mata kuliah di

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

g) Inovasi matakuliah berbasis wawasan keindonesiaan dan teknologi serta harmonisasi ilmu pengetahuan dalam kampus moderat

Inovasi mata kuliah berbasis wawasan keindonesiaan dan harmonisasi ilmu pengetahuan di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dengan melakukan redesain kurikulum. Inovasi mata kuliah baru disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Seperti matakuliah pembatikan sebagai salah satu ciri khas Kota Pekalongan. Matakuliah matematika Islam sebagai integrasi dan harmonisasi antara sains dan Islam. Selain itu, mata kuliah teknologi pendidikan dihadirkan agar mahasiswa dapat melek terhadap pemutakhiran teknologi masa depan. Terbaru yaitu mata kuliah “Harmonisasi Sains dan Agama” dan mata kuliah “Moderasi Beragama” (Sholehuddin et al., 2021).

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dalam rangka penguatan konsep moderasi beragama juga melakukan harmonisasi ilmu pengetahuan. Hal ini menjadi salah satu langkah yang bisa dilakukan dalam mencegah paham-paham ekstremisme dan radikalisme. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah bertransformasi menjadi UIN memiliki konsep integrasi antara sains, teknologi dan ilmu agama. Pada hakikatnya seluruh ilmu adalah satu yaitu ilmu dari Maha Pencipta. Pengembangan perguruan tinggi Islam harus diselaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan hadir

sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum (Sholehuddin et al., 2021).

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan membuka diri dengan upaya harmonisasi ilmu pada lembaga pendidikan Islam, dengan corak ilmu UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan tidak ekstrim teosentrik maupun ekstrim antroposentrik tetapi memiliki corak khas harmonisasi antara keduanya, sebuah corak ilmu hasil sinergi bersama antara berbagai ragam ilmu dengan ilmu agama Islam (Tim Penyusun, 2022).

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan telah menerapkan tiga model strategis dalam upaya harmonisasi keilmuan: harmonisasi ilmu-ilmu *turast*, ilmu-ilmu modern, dan kearifan lokal. Topik-topik yang berkaitan dengan upaya mendamaikan sains dan agama, seperti humanisasi sains Islam dan kontemporer. Pendekatan ini erat kaitannya dengan dekonstruksi epistemologi keilmuan Islam yang selama ini berlangsung agar tidak terlepas dari sifat ontologis pandangan dunia Islam dan berorientasi pada kemaslahatan umat (aksiologi). dengan kerangka waktu eskatologis untuk dunia-akhirat (*al-hayat at-thayyibah fi ad-dunya wa al-akhirah*). Harmonisasi keilmuan di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dicirikan oleh keselarasan komponen ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Harmonisasi atau penyelarasan ilmu-ilmu keislaman agar lebih *relatable* dan menawarkan solusi atas persoalan-persoalan mendesak dalam kehidupan masyarakat. Tujuan mengintegrasikan prinsip-prinsip universal Islam dengan ilmu pengetahuan kontemporer adalah untuk

meningkatkan peradaban dan kualitas hidup manusia. Hal ini dicapai melalui teknik mengintegrasikan ilmu-ilmu Islam.

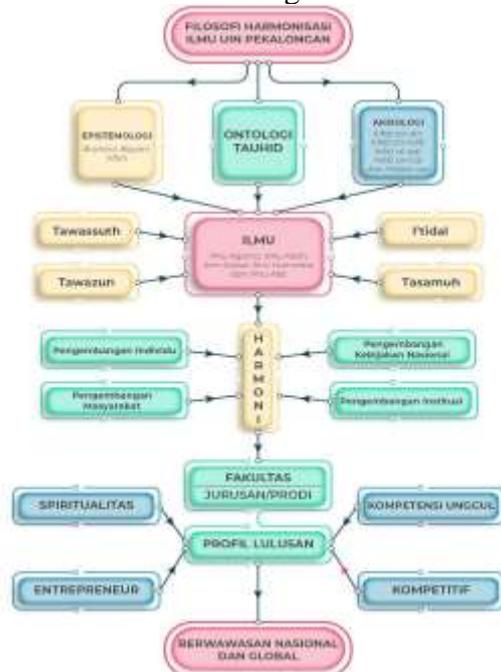
Langkah selanjutnya untuk menyelaraskan ilmu-ilmu modern adalah dengan memberikan pijakan prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyah*) dalam ilmu-ilmu umum sehingga secara umum semua ilmu difokuskan pada peningkatan kualitas dan keberlanjutan kehidupan manusia dan alam, bukan pada tindakan penistaan atau merusak keduanya. Semua inisiatif untuk menciptakan informasi baru berdasarkan kesadaran terhadap harmonisasi ilmu, yang bersumber dari Al-Qur'an, baik yang diterima melalui para nabi, kajian akal, maupun penjelajahan alam, termasuk dalam strategi harmonisasi ilmu-ilmu modern.

Langkah terakhir ialah penyelarasan kembali ajaran luhur bangsa dilakukan melalui harmonisasi kearifan lokal. Segala upaya dilakukan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya lokal dan kemajuannya dalam rangka peningkatan karakter bangsa sebagai bagian dari strategi harmonisasi kearifan lokal (Adinugraha et al., 2018).

Filosofi keilmuan harmonisasi ilmu UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berbasis ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu yang melahirkan ilmu ilmu-ilmu kewahyuan, Ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora, dan ilmu alat. Pengembangan ilmu tersebut dapat dikembangkan dalam berbagai skala dengan tetap mengedepankan watak dasar *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh*. Harmonisasi keilmuan tersebut memiliki lima tujuan mulia (*maqashid syariah*), yaitu *hifdz ad-din*, *hifdz an-*

nafs, *hifdz al-'aql*, *hifdz al-mal*, dan *hifdz an-nasl*. Kelima tujuan tersebut yang dikembangkan oleh Jurusan, Program Studi, Fakultas dan Pascasarjana melalui pengembangan individu, pengembangan masyarakat, pengembangan kebijakan nasional dan pengembangan institusi. Melalui filosofi harmonisasi ilmu pengetahuan diharapkan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mampu menghasilkan profil lulusan yang berakhlakul karimah, memiliki jiwa kemandirian/wirausaha, memiliki kompetensi yang unggul dan memiliki kemampuan untuk bersaing dalam ranah kehidupan nyata serta lulusan yang berwawasan nasional dan global. Adapun desain filosofi keilmuan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan tersebut tergambar pada desain gambar dibawah ini:

Gambar 1. Filosofi harmonisasi ilmu UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan



Sumber: Tim Penyusun Harmonisasi Ilmu, (2022)

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan sebagai satuan pendidikan tinggi Islam, menyadari tentang kendala lemahnya sivitas akademiknya, khususnya mahasiswa pada aspek ilmu alat dan metodologi. Kelemahan ini menjadi salah satu modal semangat untuk beralih status ke UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan masa itu. Selain mengatasi kelemahan dan kendala tersebut, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan juga berikhtiar untuk meminimalisasi dikotomi ilmu yang sangat menonjol dengan filosofi keilmuan “Harmonisasi Ilmu” dengan mengkaji secara serius pada ontologi, epistemologi dan aksiologi yang menghasilkan rumusan pembedaan ilmu menjadi lima yaitu ilmu berbasis wahyu, ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora, dan ilmu alat. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan telah berkomitmen, melalui harmonisasi ilmu, sivitas akademika yang menjadi subjek kampus memiliki karakter keberagaman yang dilandasi pada prinsip *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh*. Harmonisasi ilmu telah menempatkan ilmu pengetahuan apapun memiliki kedudukan dan peran yang saling mendukung dan melengkapi dalam kehidupan nyata sehingga dapat meniscayakan kehidupan dengan memiliki tujuan yang jelas. Paling tidak ada lima tujuan mulia dalam kelangsungan kehidupan di muka bumi selaras dengan *maqashid syariah*.

Melalui filosofi Harmonisasi Ilmu, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan bermimpi besar untuk menghasilkan profil lulusan yang memiliki keseimbangan kepribadian yang memiliki spirit akhlakul karimah, memiliki jiwa kemandirian/wirausaha, memiliki kompetensi yang unggul dan memiliki kemampuan untuk bersaing

dalam ranah kehidupan nyata serta lulusan yang berwawasan nasional dan global. Pencapaian profil tersebut melalui empat strategi: *Pertama*, Pengembangan individu baik kapabilitas dan integritas dosen, pegawai dan mahasiswa; *Kedua*, pengembangan masyarakat, melalui riset yang akuntabel dan pendampingan serta pemberdayaan masyarakat yang tepat sasaran; *Ketiga*, pengembangan institusi yang difokuskan pada konsistensi pada 8 standar nasional pendidikan yang meliputi: standar kompetensi lulusan, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, dan sarana prasarana, standar isi, standar proses, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian Pendidikan; *Keempat*, pengembangan kebijakan nasional, melalui penguatan dan partisipasi dalam mensukseskan seluruh kebijakan negara yang bersifat fundamental dan strategis dalam mencapai tujuan nasional sebagaimana tertera dalam Undang Undang Dasar 1945 beserta regulasi lain yang menjadi turunannya (Tim Penyusun, 2022).

PENUTUP

Harmonisasi merupakan proses dinamis yang dapat menjaga keseimbangan dan keselarasan antara sains dan agama. Harmonisasi berbeda dengan sinkronisasi dan homogenisasi. Harmonisasi ilmu berhubungan erat dengan *era of discontinue*, dengan harmonisasi, ilmu dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang sangat dinamis. Harmonisasi dimanfaatkan sebagai usaha untuk mencari keselarasan antara agama dan sains. Harmonisasi ilmu merupakan proses dinamis dan strategis yang menjaga keselarasan antara ilmu

modern dan ilmu agama. Sebenarnya tidak ada yang bertentangan antara sains dan agama, yang membuat seolah-olah hubungan antara keduanya saling bertentangan adalah pola pikir atau persepsi manusia itu sendiri. Pada hakikatnya sains dan agama sangat relevan untuk diharmoniskan, sehingga bisa memberikan manfaat maksimal untuk kehidupan manusia di muka bumi ini.

Harmonisasi ilmu pengetahuan di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dilakukan dengan cara menyelaraskan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru mensinergikan antara sains dan agama. Sehingga terbentuk sebuah corak ilmu yang merupakan hasil sinergitas bersama antara berbagai ragam sains dengan ilmu agama Islam. Harmonisasi ilmu di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berupaya menempatkan ilmu pengetahuan (sains) dan ilmu agama dalam realitas kehidupan untuk saling mendukung dan melengkapi tujuan yang sama yaitu kemaslahatan umat manusia dan alam semesta dengan tujuan "*li 'amali maqashid syariah*".

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada Tim Pengampu Mata Kuliah Harmonisasi Sains dan Agama (HSA) dan Tim Penyusun Filosofi Keilmuan Harmonisasi Ilmu UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah membantu *supporting* data dalam penelitian ini. Khususnya, Wakil Rektor 1 UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memfasilitasi kegiatan riset penulis selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., Hidayanti, E., & Riyadi, A. (2018). Fenomena Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences di UIN Walisongo Semarang. *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.28918/hikmatun.a.v4i1.1267>
- Aminuddin, A. (2020). Pentingnya Spirit Harmonisasi dalam Kehidupan Beragama di Ruang Publik. Retrieved October 17, 2022, from Opini arrahim.id website: <https://arrahim.id/aa/pentingnya-spirit-harmonisasi-dalam-kehidupan-beragama-di-ruang-publik/>
- Cunningham, J. A., Van Speybroeck, M., Kalra, D., & Verbeeck, R. (2016). Nine Principles of Semantic Harmonization. *AMIA. Annual Symposium Proceedings. AMIA Symposium, 2016*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke Delapan Belas Edisi IV. In *Gramedia Pustaka Utama*.
- Friberg, T. (2019). Harmonization and Ethnographic Critique in the Context of Innovation Politics. *Kritisk Etnografi – Swedish Journal of Anthropology*, 2(1–2).
- George, M. W. (2019). The Elements of Library Research. In *The Elements of Library Research*. <https://doi.org/10.1515/9781400830411>
- Heinemeyer, G., Connolly, A., von Goetz, N., Bessems, J., Bruinen de Bruin, Y., Coggins, M. A., ... Vermeire, T. (2022). Towards further harmonization of a glossary for exposure science—an ISES Europe statement. *Journal of Exposure Science and Environmental Epidemiology*, Vol. 32. <https://doi.org/10.1038/s41370-021-00390-w>
- Hidayat, F. (2015). Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.299-318>
- Ilhami, H. (2010). Harmonisasi Agama Dan Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Implementasinya Bagi Pengembangan Studi Islam Di PTAI. *Khazanah*, 8(2).
- Jufriyanto. (2022). Harmonisasi Ilmu Agama, Filsafat, dan Sains. Retrieved October 17, 2022, from Kompasiana website: <https://www.kompasiana.com/jufriyanto/628709e7bb448633ac009db2/harmonisasi-ilmu-agama-filsafat-dan-sains?page=all#section1>
- Juhana, H., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.397>
- Kuntowijoyo. (1997). *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.

- Kuntowijoyo. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. *Jurnal Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan*.
- Miller, W. G., Tate, J. R., Barth, J. H., & Jones, G. R. D. (2014). Harmonization: The sample, the measurement, and the report. *Annals of Laboratory Medicine*, Vol. 34. <https://doi.org/10.3343/alm.2014.34.3.187>
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- National Institute on Aging. (2011). *Harmonization Strategies for Behavioral, Social Science, and Genetic Research*. Maryland.
- Peng, G., Downs, R. R., Lacagnina, C., Ramapriyan, H., Ivánová, I., Moroni, D., Bugbee, K. (2021). Call to action for global access to and harmonization of quality information of individual earth science datasets. *Data Science Journal*, 20(1). <https://doi.org/10.5334/dsj-2021-019>
- Rabin, B. A., Purcell, P., Naveed, S., Moser, R. P., Henton, M. D., Proctor, E. K., Glasgow, R. E. (2012). Advancing the application, quality and harmonization of implementation science measures. *Implementation Science*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/1748-5908-7-119>
- Rochim, R. D. N. R. (2015). Harmonisasi Norma-Norma Dalam Peraturan Perundang-Undangan Tentang Kebebasan Hakim. *Jurnal Hukum Universitas Brawijaya*.
- Sholehuddin, M. S., Aini, R., Atqia, W., Taufiq, A., Huda, M. N., & Dewi, H. L. (2021). Transformation of the State Islamic Institute Becomes a State Islamic University: Insight from Religious Moderation and Science Harmonization. *Social Sciences and Education Research Review*, 8(2).
- Suprayogo, I. (2016). Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Batusangkar International Conference*, 1(October).
- Tim Penyusun. (2022). *Harmonisasi Ilmu*. Pekalongan: UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. (2023). Visi dan Misi UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Retrieved October 26, 2023, from Profil website: <https://www.uingusdur.ac.id/profil/tentang/visi-dan-misi>
- Wahid, A. (2006). Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi. *The Wahid Institution*.
- Weeks, J. M. (2019). Introduction to library research in anthropology. In *Introduction to Library Research in Anthropology*. <https://doi.org/10.4324/9780429044069>
- Zhang, J. (2020). *Harmonization Science (HarS) From Sustainability to Harmonization*. Japan.